

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KANDUNG TERHADAP ANAK REMAJA
YANG MENGALAMI DEPRESI
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja
Yang Mengalami Depresi)**

**Saifudin Zuhri
Ilmu Komunikasi FISIP-UPN"Veteran" Jatim**

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi pola komunikasi orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi serta mencari solusi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan..

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggali ataupun menjelaskan makna dari realita yang sedang terjadi. Dalam hal ini pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami depresi.

Setelah diperoleh seluruh data dari hasil interview maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif yang ingin menggambarkan data tersebut secara detail berdasarkan dengan pola komunikasi yang ada untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para orang tua yang memiliki anak yang mengalami depresi menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter) dan juga menganut pola komunikasi permissive (membebaskan).

Kata Kunci: Depresi, komunikasi authoritarian, komunikasi permissive

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Dari awal manusia itu dilahirkan dan telah melakukan berbagai interaksi kegiatan komunikasi dan sampai kapanpun manusia selalu dan akan tetap melakukan berbagai kegiatan komunikasi. Manusia adalah sebagai makhluk social, manusia itu hidup dengan manusia yang lainnya yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, seperti simbiosis mutualisme. Hubungan tersebut akan tercipta antar manusia jika manusia itu melakukan suatu komunikasi, baik komunikasi tersebut dilakukan secara verbal (berbicara) ataupun secara nonverbal (symbol, gambar, atau media komunikasi lainnya).

Di dalam lingkungan keluarga pun peran komunikasi juga merupakan salah satu hal yang paling penting, dimana komunikasi adalah suatu alat ataupun media penjemputan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya suatu kualitas komunikasi di dalam keluarga tersebut maka akan berdampak negative bagi suatu keutuhan dan keharmonisan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti contohnya adalah bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat buruknya komunikasi interpersonal di dalam keluarga tersebut serta semakin banyaknya pergaulan bebas yang merajalela, sehingga para remaja tersebut menjadi salah pergaulan.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi individu adalah merupakan komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga, dimana komunikasi tersebut

berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi, yaitu antar suami dengan istri, ibu dengan anak, ayah dengan anak, anak dengan anak.

Komunikasi di dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik yang silih berganti, bisa dari orang tua terhadap anak, atau dari anak terhadap orang tua ataupun dari anak terhadap anak. Ada banyak sekali norma-norma yang telah di wariskan oleh para orang tua terhadap anak cucunya seperti berikut yaitu norma agama, norma akhlak, norma etika, norma estetika, dan juga norma moral. (Bahri, 2004 : 37).

Di dalam keluarga, peran orang tua adalah bertanggung jawab memberikan pendidikan yang layak terhadap anak-anaknya dengan berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya, hal ini dikarenakan di dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ditemukan anak-anak, khususnya para remaja dengan perilaku yang tidak sepatutnya, hal tersebut dapat terjadi karena di sebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta kurangnya menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak-anaknya. (Kriswanto, 2005 : 09).

Di dalam kehidupan ini banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dugaan manusia itu sendiri, ada banyak sekali kejadian-kejadian yang tidak di inginkan oleh manusia tersebut. Pada dasarnya manusia itu menginginkan peristiwa-peristiwa yang mereka kehendaki atau peristiwa-peristiwa yang mereka inginkan saja. Namun kejadian yang tak diharapkan manusia tersebut ada yang terjadi ada pula juga yang tidak terjadi.

Lebih khususnya lagi para orang tua menginginkan dan mendambakan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar, maksudnya perkembangan jati diri, pendidikan, pekerjaan, dan percintaan yang terarah berjalan sebagai mana semestinya yang telah di harapkan oleh para orang tua mereka. Di samping itu ada banyak sekali kekhawatiran para orang tua terhadap para remaja, diantaranya takut anak-anaknya tidak bisa menempuh pendidikan yang layak, tidak dapat mengembangkan jati diri dengan baik, tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan juga para orang tua menginginkan anaknya kelak dapat membangun sebuah keluarga dengan orang yang di cintainya sekaligus yang di inginkan dan di cintai oleh orang tua mereka.

Tetapi tidak semuanya apa yang di inginkan oleh para orang tua tersebut akan tercapai sesuai dengan apa yang mereka harapkan, bisa saja apa yang mereka inginkan atau apa yang di inginkan oleh para orang tua tidak dikehendaki oleh anak-anak mereka.

Belum lagi berbagai macam tuntutan dan kebutuhan hidup yang harus terpenuhi yang ada di dalam kehidupan ini salah satunya adalah tuntutan ekonomi yang harus terpenuhi.

Dengan berbagai macam tuntutan baik tuntutan dari orang tua itu sendiri, pendidikan, ekonomi serta percintaan, justru hal ini sangat membebani pikiran para remaja kota Surabaya. Dan hal tersebut dapat langsung mempengaruhi kondisi perasaan pada diri mereka, dimana berbagai macam tuntutan ataupun kebutuhan yang tak terpenuhi pada diri para remaja tersebut secara langsung berakibat mengganggu pikiran dan perasaan para remaja itu.

Dijelaskan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dan tuntutan – tuntutan hidup tidak bekerja sendiri – sendiri melainkan harus saling mempengaruhi dan saling timbal balik bahwa sebagai kecenderungan kebutuhan kebutuhan tersebut harus terpenuhi terlebih dahulu dari pada yang lain-lainnya. (Henry A Murry, 1993 : 542)

Dalam proses ini lah peran komunikasi antara orang tua dengan anak harus berperan secara aktif, sebagai orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materiil saja tetapi juga para orang tua tersebut harus memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tersebut.

Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orang tua dengan anaknya maka para orang tua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya serta para anak-anak sendiri menginginkan orang tuanya saling terbuka.

Dengan adanya pola komunikasi yang salah antara orang tua dengan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kesalah pahaman dan apabila tidak ingin terjadi kesalah pahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang sebaiknya dilakukan orang tua adalah menimbulkan suatu komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Menurut Effendy (2008 : 8), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat - nasehat yang di lontarkan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu.

Dalam hal ini peneliti ingin sekali mengungkap dan meneliti tentang bagaimana sebaiknya pola komunikasi yang baik antara orang tua dalam mengutarakan nasihatnya terhadap anak remajanya yang mengalami depresi

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Muhammad (1995 : 158) mengemukakan bahwa sebenarnya komunikasi interpersonal merupakan proses yang terjadi di dalam diri sendiri. Sebenarnya di dalam diri seorang manusia terdapat komponen – komponen suatu komunikasi seperti sumber, pesan, saluran, penerimaan dan balikan. Di dalam komunikasi interpersonal hanya satu orang yang akan terlibat. Pesan mulai dan berakhir di dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang telah di komunikasikan akan bermula dari diri orang tersebut.

Effendy mengemukakan pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator, yaitu yang menyampaikan pesan dengan komunikan, yaitu penerima pesan. Menurut Effendy bahwa jenis komunikasi tersebut dianggap salah satu cara komunikasi yang paling efektif untuk mengubah suatu sikap, pendapat dan perilaku seorang manusia. Ciri unik yang lainnya adalah bahwa komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan yang saling memberi dan menerima antar pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku yang terlibat dalam proses komunikasi antar pribadi tersebut saling bertukar suatu informasi, pikiran, dan gagasan. (Sandjaja , 1993 : 117)

Sedangkan menurut Jhosep A.DeVito didalam bukunya ” *the inter-Personal Communication Book* ” (DeVito 1989 : 4) sebagai ” proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika ”

Berdasarkan definisi DeVito itu, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antar dua orang yang sedang berdua - duaan seperti suami istri yang sedang berbincang-bincang, atau antar dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah satu seorang peserta seminar dan ketika seorang ayah memberikan nasehat kepada anaknya yang nakal dan sebagainya.

Pentingnya komunikasi interpersonal adalah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya suatu interaksi. Mereka yang telah terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampaknya ada suatu upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Oleh karena itu kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan itulah, maka bentuk komunikasi antar pribadi sering kali

digunakan untuk melontarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan dan rayuan.

Dengan demikian setiap pelaku komunikasi akan melakukan tempat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan dan keempat tindakan tersebut seharusnya berlangsung secara berurutan, dimana membentuk pesan diartikan sebagai pencipta ide atau suatu gagasan dengan tujuan tertentu.

Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Beberapa studi berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak pada mulanya di asumsikan bahwa proses pengaruh tidak bersikap langsung dalam keluarga. Asumsi tersebut memandang anak sebagai pasangan atau partner pasif dalam bersosialisasi, yaitu menunggu pembentukan proses yang dilakukan oleh orang tua menurut Hartup (1978) dan Susanti (2006 : 21).

Prilaku anak dapat menstimulasi, mendorong, memotifasi, dan bahkan memberikan reward pada tindakan orang tua. Baik pada masa pembentukan suasana sosial maupun masa orientasi pencerminan balikan perilaku telah di padukan dengan pandangan lain yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa orang tua dan anak secara simultan dan bersama – sama saling berpengaruh menyatakan bahwa setiap anggota keluarga berperan serta dalam stimuli perilaku anggota lainnya (Capella, 1987)

Adapun perilaku yang di rancang untuk mendapatkan apa yang di harapkan oleh orang tua dinamakan pesan pengontrol. Pesan – pesan ini meliputi perilaku paksaan, induksi, dan tidak memberikan kasih sayang. Paksaan berfokus pada alasan – alasan eksternal, misalnya anak harus menurut kepada orang tua. Contoh pesan seperti ini adalah hukuman fisik penerapan langsung terhadap pemaksaan, dan tidak memberi materi – materi yang di butuhkan atau dalam bentuk ancaman. Strategi pengontrol tersebut sering berpengaruh pada harga diri, kinerja akademik (sekolah), dan kreatifitas anak – anak mereka. (Peterson dan Rollins, 1987).

Sebagian besar masalah komunikasi masa remaja dengan orang tua berfokus pada usaha orang tua untuk mengendalikan perilaku anak remaja mereka. Remaja yang menyalahkan orang tua tidaklah signifikan di banding dengan penyebab faktor selain karena orang tua mereka. Pesan pembangkit semangat berfokus pada alasan – alasan internal bahwa anak harus sesuai dengan orang tua. Orang tua bisa saja memberikan contoh akibat perilaku anak terhadap orang lain.

Pengertian Depresi

Depresi adalah merupakan salah satu gangguan perasaan yang di tandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, murung, gangguan gejala tidur, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, merasa kosong, dan tidak ada harapan (Kelleiat, B.A, 1996).

Sedangkan menurut Dr. Benhard R.S, Sp.KJ depresi adalah gangguan mental yang meliputi dengan munculnya rasa sedih yang berkepanjangan, hilangnya minat akan semangat, harga diri dan kepercayaan diri berkurang, munculnya rasa bersalah dan perasaan tidak berguna, pesimistis akan masa depannya, serta pada akhirnya membayangkan dirinya untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Menurut (Henry A Murray 1991) bahwa depresi merupakan perasaan akan kehilangan sesuatu hal seperti berpisah dengan barang, seseorang, kehilangan status, dan kehilangan sesuatu hal yang ia inginkan menimbulkan perasaan sedih yang berkepanjangan.

Depresi yang dialami oleh anak remaja di kota Surabaya pada saat ini adalah akibatnya dampak keburukan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada intinya

lemahnya dan kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dengan sang anak remajanya dimana anak remajanya memerlukan bimbingan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung dan ikut merasakan betapa tertekannya anak – anak remaja mereka yang mengalami depresi. Fungsi utama orang tua adalah dalam hal ini sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tentang nilai – nilai sosial norma – norma pada anak remaja mereka. Agar lebih terarah di dalam pergaulan mereka.

Konflik orang tua justru menyebabkan timbulnya suatu ketegangan bagi sang anak. Dalam kondisi demikian, anak cenderung akan merasa sedih yang mendalam yang berkepanjangan

Pada fase pertumbuhan remaja sering mengalami berbagai tekanan – tekanan hidup, konflik, dan penderitaan perasaan yang tersisihkan dari kehidupan orang dewasa atau teman sebayanya. Sehingga mengakibatkan keadaan yang putus asa dalam pola hubungan antara orang tua dan pada akhirnya timbul permasalahan di dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi anak remajanya yang telah mengalami depresi di Surabaya.

Terdapat tiga pola komunikasi dalam lingkup keluarga antara orang tua dengan anak (Yusuf, 2001 : 51), yaitu Authoritarian (otoriter), Permissif (membebaskan), dan Authoritative (demokratis). Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini :

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi pola komunikasi orang tua dan anak remaja yang mengalami depresi serta mencari solusi yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan..

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggali ataupun menjelaskan makna dari realita yang sedang terjadi. Dalam hal ini pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami depresi.

Yang dimaksud dengan pola komunikasi dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dengan anak remajanya yang mengalami depresi. Pola komunikasi yang digunakan penelitian ini adalah Authoritarian (otoriter), Permissive (membebaskan), Authoritative (demokratis) (Yusuf, 2001 : 51).

Setelah diperoleh seluruh data dari hasil interview maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif yang ingin menggambarkan data tersebut secara detail berdasarkan dengan pola komunikasi yang ada untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak remaja yang mengalami depresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data dan Pembahasan

Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak di bentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai – nilai. Bila hubungan yang di kembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu muncul lah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakanbegitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola

komunikasi yang tepat maka konflik – konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Peran orang tua sebagai orang pertama dalam sebuah keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak. Didalam tercapai pemberian kasih sayang, penerimaan, penyediaan segala kebutuhan anak, aturan – aturan, disiplin serta mendorong kompetensi kepercayaan diri, dalam menampilkan model peran yang pantas dan menciptakan suatu lingkungan yang menarik dan responsive.

Dan orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, tatakrma serta masih banyak lagi yang dapat menentukan perkembangan anak, serta dapat memberikan suatu kepercayaan penuh kepada anak agar anak mereka dapat hidup mandiri secara bertanggung jawab dan jalan di jalan yang benar.

INFORMAN 1

Informan yang pertama ini adalah berasal dari golongan ekonomi menengah keatas suasana rumahnya sangat asri sekali. Dengan bapak berinisial "ED" berusia 51 tahun bekerja sebagai staf bagian keuangan pada pegawai negeri Surabaya sedangkan ibu berinisial "ES" 48 tahun ibu rumah tangga. Sebut saja Bety (nama samaran) berusia 23 tahun adalah anak pertama dari dua bersaudara, sedang melanjutkan pendidikan di diploma 3 sekertaris di perguruan tinggi swasta di Surabaya sedangkan adiknya berusia 14 tahun. Mereka tinggal di perumahan daerah medokan ayu kondisi keluarga ini sangat terjamin dan serba berkecukupan. ED selalu pulang kerja sehabis dan kalau pun kadang – kadang pulang malam, tetapi ES selalu berada di rumah karena dia sebagai ibu rumah tangga. ED dan ES memang orang tua yang keras dimana apa yang mereka inginkan harus dituruti oleh kedua anak mereka termasuk dalam hal berpacaran, ED dan ES mengatur semua itu untuk kebaikan anak – anak mereka agar anak – anak mereka tidak salah jalan dan salah pergaulan. ED dan ES sempat melarang anaknya tidak boleh sembarangan mengenal laki – laki pergaulan Bety serba terbatas oleh ED dan ES. Bety sendiri sempat mempunyai pacar awalnya orang tuanya tidak mengetahui tetapi dengan berjalannya waktu akhirnya ED dan ES akhirnya mengetahui juga jika anaknya Bety telah memiliki pacar, dan akhirnya hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua Bety dengan alasan perbedaan status ekonomi. Dengan berbagai macam pertengkaran yang terjadi dan akhirnya Bety putus dengan pacarnya. Sambil duduk di sofa ruang tamu dengan muka serius Bety mengaku depresi atas kejadian tersebut. Tetapi ED dan ES tidak mau mengerti apa yang sedang dialami anaknya Bety, ED dan ES selalu marah – marah setiap Bety menangis mengingat mantan pacarnya. Sehingga menurut pengakuan dengan raut muka memelas, Bety mengatakan malas mengurus kuliahnya seharusnya dia sudah lulus sekarang karena tidak bersemangat. Bety juga tidak dapat cepat – cepat menghilangkan rasa kesedihan hatinya, karena Bety sendiri dibatasi dalam pergaulan dengan teman – temannya. Sehingga kesedihan yang berlarut – larut ini yang menimbulkan depresi yang sedang dialami Bety, susah untuk dihilangkan menurut dirinya, walaupun dia berlibur bersama keluarganya tetapi tetap saja tidak mengurangi sedikitpun kesusahan dan kesedihan hatinya. Pacarnya adalah tempat dimana Bety berbagi kasih sayang dan menjadi tempat curhat segala hal tentang uneg - unegnya setiap Bety mempunyai masalah, tetapi sekarang Bety tidak mempunyai seseorang yang dapat mengerti perasaan hatinya lagi.

INFORMAN 2

Keluarga bapak TK (inisial nama) berumur 56 tahun dan ibu ID (inisial nama) berumur 48 tahun, keluarga ini berasal dari golongan ekonomi sedang – sedang saja rumahnya punnampaktak terurus. Sang bapak TK pensiunan pegawai negeri lalu sedangkan ibu menjaga toko di pasar daerah semolo waru. Sebut saja dengan nama samaran Tina, remaja ini berusia 24 tahun merupakan anak paling buncit, Tina mempunyai 3 orang kakak dan ketiga – tiganya sudah berkeluarga dan hidup terpisah – pisah dari orang tua mereka. Tina sekarang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta Surabaya. TK dan ID memang orang tua yang tidak perhatian kepada Tina kerena TK dan ID menganggap bahwa Tina dapat mengatur hidupnya sendiri tanpa harus di tuntun oleh orang tuanya. Apa bila Tina mempunyai masalah TK dan ID menganggap dengan berjalannya waktu masalah tersebut akan terselesaikan juga. TK dan ID juga beranggapan Tina lah yang dapat menyelesaikan masalahnya karena Tina lah yang tahu duduk permasalahan tersebut jadi TK dan ID menganggap biarlah Tina yang menyelesaikan masalah nya sendiri dengan cara nya sendiri pula, TK dan ID menganggap anak mereka sudah dewasa dan tahu jalan mana yang akan dipilih dan TK dan ID tidak ingin mencampuri urusan anak mereka. Sedangkan Tina sebagai anak yang paling ragil masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Apalagi pada saat ini Tina merasa sedih yang mendalam akibat diputus dengan pacarnya, tidak ada lagi tempat untuk bermanja – manja dan saling curhat. Dari pacarnya Tina mendapatkan perhatian yang cukup tetapi pacarnya telah mengecewakan dirinya dan meninggalkan luka kesedihan pada diri Tina. Dengan raut muka yang hampir meneteskanair mata Tina menjelaskan malas melanjutkan kuliahnya lebih sering di rumah dan menutup diri dari pergaulan teman – temannya. Dan tidak mempunyai semangat untuk menyelesaikan kuliahnya.

INFORMAN 3

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan ke tiga ini adalah laki – laki berusia 24 tahun anak ke dua dari tiga bersaudara, sebut saja Boy yang mempunyai kakak laki – laki dan adik laki – laki hubungan antar saudara ini tidak begitu akrab. Sang bapak SK umur 56 tahun bekerja sebagai wiraswasta ekspedisi di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sedangkan ibunya IN yang berumur 48 tahun sebagai staff pegawai swasta pada perusahaan Swasta. Keluarga ini merupakan golongan ekonomi menengah keatas tinggal di kawasan elit rumahnya pun besar dengan bercat warna coklat. Sekarang Boy masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya. SK dan IN selalu pulang malam, jarang sekali berbincang – bincang baik pada Boy ataupun dua saudara laki – laki nya. SK dan IN menganggap anak mereka sudah besar dan sudah dewasa tidak perlu lagi di nasehati dan di beri pengarahan, SK dan IN hanya sibuk dengan pekerjaan masing – masing. Sambil duduk dengan santaisehabis pulang bekerja IN menjelaskan Boy bukan lah anak yang nakal, menurutnya Boy bisa mengatasi permasalahannya sendiri dengan caranya sendiri. IN memang tidak dapat banyak mempunyai waktu untuk anak mereka, apalagi sampai mengetahui permasalahan anaknya. Tetapi IN selalu berusaha menyempatkan menanyakan kabar anak – anak. Sedangkan Boy sendiri menjelaskan dengan nampak raut muka yang serius ia membutuhkan orang tuanya sebagai tempat untuk mengeluarkan uneg – unegnya apalagi pada saat ini Boy telah kehilangan pacarnya sambil sesekali menutup matanya agar air matanya tidak menetes, Boy sangat terpukul akibat mendengar bahwa pacarnya meninggal kecelakaan. Karena dari pacarnya Boy mendapatkan perhatian penuh sehingga Boy mengalami kesedihan yang mendalam tidak ada yang dapat menghibur hatinya dan tidak ada yang

mengurangi kesedihan hatinya. Sese kali ia mengusapkan tangannya untuk menghapus airmata yang jatuh di pipinya Boy menginginkan orang tuanya memperhatikan dia tetapi keadaan yang tidak memungkinkan. Dengan merebahkan badannya kesenderan kursi sofanya dan menghela nafas dalam - dalam dan akhirnya boy memilih cuti dari kuliahnya lebih sering berada dirumah dan mengalihkan kesedihannya dengan merokok secara berlebihan dan merasa tidak bersemangat melakukan apapun.

Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Pola Komunikasi Permissive (Cenderung Berprilaku Membebaskan)

Keluarga Informan 2

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yakni keluarga ke dua. Keluarga kedua ini menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anaknya membebaskan anaknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri didalam segala hal. Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Sedangkan anak yang mempunyai sikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan mempunyai prestasi yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang telah oleh di kembangkan Yusuf (2001 : 51), dan selengkapnya sebagai berikut ini :

Informan 2 (orang tua)

” jarang sekali saya memberikan waktu luang saya untuk anak saya karena saya sendiri bekerja bersama suami saya menjaga toko dipasar dari pagi sampai sore..”

(**interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB**)

Kutipan dari hasil wawancara diatas adalah dapat menunjukkan bahwa informan yang berstatus sebagai orang tua tidak bisa memberikan waktu luangnya untuk anaknya sendiri dengan kesibukannya dalam menjaga toko dipasar. Seakan –akan orang tuanya hanya peduli mencari uang saja, tanpa melihat keadaan anaknya yang semestinya masih berada pada bimbingan orang tuanya. Hal ini diperkuat dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 2 (orang tua)

“ saya juga jarang sekali memberikan nasehat untuk anak saya, ya paling sudah mengerti dan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal jelek dan juga dapat melihat dari kesalahan kakak – kakanya dan enggak perlu harus terus dipantau kan sudah dewasa “

(**interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB**)

Dengan membaca hasil kutipan diatas tampak jelas sekali interaksi orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik. Dimana anak remajanya harus menelaah sendiri dan tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua walaupun sudah dewasa tetapi orang tua harus tetap membimbing dan memantau anak remaja mereka, karena mereka masih menjadi tahap perkembangan menjadi remaja yang dewasa dan masih harus membutuhkan banyak nasehat pengarahan serta bimbingan dari orang tuanya. Dalam komunikasi baiknya tidak lepas dari peran orang tua. Dapat dilihat orang tua tidak peduli apa yang akan dialami anak remajanya. Tercermin dari kutipan wawancara di bawah ini.

Informan 2 (orang tua)

” apabila anak saya melakukan suatu kesalahan yaitu sudah resikonya dia yang memilih jalan tersebut dan harusnya sudah dapat membedakan hal baik dan hal yang buruk masa harus di marah – marahi seperti anak kecil saja yang tahu duduk

permasalahannya kan anaknya jadi anaknya lah yang harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri ”

(interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sikap dari orang tua yang benar – benar sepenuhnya menyerahkan apapun kepada anaknya, dengan maksud sudah dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk tanpa ada pengontrol sedikitpun anak benar – benar dilepas dan berusaha sendiri. Sikap membiarkan ditunjukkan pada orang tua dari kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 2 (orang tua)

“ apabila anak saya mengalami patah hati ya saya tidak dapat berbuat apa – apa mbak, dengan berjalanya waktu perasaan sakit hati itu akan sembuh dengan sendirinya tidak perlu dikhawatirkan “

(interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB)

Kutipan di atas merupakan klimaks dari permasalahan yang terjadi orang tua menganggap enteng tentang permasalahan yang tengah di hadapi putrinya tanpa harus membimbing dan memberi pengarahan serta perhatian yang seharusnya diberikan orang tua dimna anaknya tengah menghadapi masalah. Dan hal senada di sampaikan oleh anak remajanya. Berikut ini penuturanya kepada peneliti.

Informan 2 (Remaja)

” enggak ngerasa semangat aja malah ngerasa males banget ngurus kuliah belum tahu juga mau lulus kuliah kapan, masih belum kepikiran ”

(interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB)

Kutipan di atas cukup membuktikan bahwa komunikasi antara orang tua dengan sang anak tidak terjalin dengan baik, orang tua tidak memberikan perhatian serta dorongan dan penyemangat bagi anak remaja nya. Dengan tidak adanya perhatian dari orang – orang di sekitar anak tersebut tidak akan maju, justru malah akan salah jalan. Tentunya juga di sertai alasan – alasan tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Informan 2 (Remaja)

“ aku sangat terpukul dan sakit hati banget saat aku di tinggal pacar aku, tanpa tau salah ku apa tiba – tiba aku di putusi gitu aja, sakit banget padahal apapun maunya aku turuti tanpa memikirkan kedepannya seperti apa “

(interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB)

Menurut kutipan diatas si anak merasa sangat terpukul dan bersedih hati sekali ternyata seseorang yang ia sayangi dan ia cintai selama ini telah mencampakkannya. Dan ternyata seseorang yang ia sayangi telah memutuskan untuk berpisah darinya. Rapuhnya perasaan remaja ini akan merasa limbung apabila tidak ada yang memperhatikannya. Dari sini dapat diketahui anak ini masih menginginkan suatu perhatian dari orang – orang terdekatnya. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Informan 2 (Remaja)

” menurut aku arti pacar penting banget buat aku, di tempat curhat yang paling enak bisa bercanda dan tempat saling menyayangi, rasanya ada yang memperhatikan senang rasanya diperhatikan sama orang yang di sayangi ”

(interview : 25 Agustus pukul 16.30 WIB)

Anak remaja ini sebenarnya ingin sekali di perhatikan, ia membutuhkan tempat curhat yang nyaman dan aman, kasih sayang, semangat. Dan hal itu ia dapat pada pacarnya bukan dari orang tuanya. Keadaan perasaan yang sedih sampai saat ini terasa dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Informan 2 (Remaja)

” Sejak saya putus dari pacar saya, saya susah bangkit dari keterpurukan ini, saya sudah malas kuliah, hilang rasa percaya diripada saat bergaul dengan teman – teman akhirnya saya jarang bergaul dengan teman – teman saya ”

(**interview : senin 25 Agustus pukul 16.30 WIB**)

Dari kutipan diatas bahwa anak merasa tidak ada pedoman, kendali serta dukungan dari orang terdekat, merasa sepi dan tidak berguna selalu merasa malas dalam segala hal. Kesedihan yang berkepanjangan ini lah yang seharusnya dihilangkan dengan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa telah terjadi komunikasi yang aktif antara anak dengan orang tua, dimana orang tua tidak ingin mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya. Membiarkan anaknya dalam kondisi rapuh dan tidak ada tempat untuk berbagi duka dan suka, maka anak tersebut akan merasa sangat terbebani pikirannya.

Pola komunikasi Permissive (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, buka hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Keluarga Informan 3

Seperti halnya pada keluarga kedua, keluarga ketiga ini dalam penelitian ini juga terdapat penerapan pola komunikasi yang kurang baik antara anak dengan orang tuanya Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Pola komunikasi Permissive (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, buka hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Pola Komunikasi Authoritarian (Otoriter)

Keluarga Informan 1

Berbeda dengan keluarga du dan keluarga ketiga, keluarga yang pertama ini dalam pola komunikasi antara orang tua dengan anak kurang baik, karena pola komunikasi otoriter. Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Hal ini di sesuaikan oleh Yusuf (2001 : 51), sebagaimana terangkum sebagai berikut

Informan 1 (Orang Tua)

“ saya selalu menasehati, mengontrol pergaulan anak saya, saya ingin anak saya harus nurut sama saya mbak, karena ini demi kebaikan anak saya juga, supaya tidak salah pergaulan mbak jadi selalu saya pantau dan nurut pada orang tua “

(**interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.00 WIB**)

Berdasarkan kutipan diatas orang tua sangat dominan dalam mengatur kehidupan dan pergaulan anaknya tanpa diberikan privasi sedikitpun. Perhatian yang sangat cukup bahkan berlebihan yang diberikan orang tuanya untuk anaknya. Tindakan yang dilakukan orang tua inidi dasarnya perasaan was – was atau khawatir yang berlebihan. Sebagaimana terdapat dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

” paling sering saya menasehati tentang pergaulan remaja saat ini, saya tidak ingin anak saya terjerumus dengan hal yang tidak baik, makanya mbak saya agak ketat sama anak saya, soalnya dia belum paham dengan mana hal benar dan tidak benar jadi harus dikontrol dan manut apa kata orang tua ”

(**interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.00 WIB**)

Kutipan di atas orang tua menunjukkan rasa ketakutan karena ketidakpercayaan kepada anaknya dan menurutnya anak remajanya tidak dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan harus dibantu dengan orang tuanya. Terbukti ketakutan yang dikhawatirkan orang tuanya terjadi, dapat dilihat pada kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ saya tahu mbak anak saya lagi patah hati, dan jadinya kuliahnya pada keteteran, bias – bias seharian dikamar terus dan sering nangis, kalo di ajak pergi sama saya gitu bilangannya selalu males dan jarang kegreja. Tapi saya enggak suka melihat anak saya menangis cuman gara – gara patah hati saja sering saya omelin mbak biar sadar kalo itu ga ada manfaatnya”

(**interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.00**)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketakutan dari pihak orang tua terhadap anaknya benar – benar terjadi. Yang selama ini di control dan di pantau bisa salah jalan dan membuat hidupnya tidak stabil malah cenderung kekecewaan pada diri orang tua tersebut yang tercermin dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ dipantau sama orang tua aja masih salah apa lagi ga di pantau mbak, jadinya seperti ini kalo pacaran yang enggak jelas – jelas ”

(**interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.00**)

Sikap ketidaksetujuan orang tua jelas terlihat secara terang – terangan kalo pacaran untuk saat ini hanyalah buang – buang waktu dan kekecewaan sebagai orang tua dimana masih dipantu saja masih ada saja salahnya. Kekecewaan tampak dari orang tua sebagai berikut dapat dilihat pada cuplikan wawancara di bawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ saya tahu mbak anak saya mungkin depresi gara – gara permasalahan ini, tapi dengan saya terus mengontrol seperti ini nantikan akan hilang dengan sendiri “

(Interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.00)

Orang tua tidak mau mengubah pola komunikasi yang ada dan memberikan kepercayaan pada anak remajanya sehingga tidak perlu ada kejadian seperti ini, tetapi justru orang tua menjaganya dan semakin ketat dalam mendidiknya, sehingga membuat anak semakin tertekan.

Hal ini juga di sampaikan oleh anak remajanya, sebagai berikut cuplikan interview yang dituturkan kepada peneliti.

Informasi 1 (Remaja)

“ sebelumnya aku sudah pernah pacaran, tapi orang tua tidak setuju katanya aku belum cukup dewasa, dan terlalu kuatir jadi sering marah – marah sama saya mbak”

(interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.15)

Kutipan di atas mencerminkan bahwa anak tidak diberikan sedikit kepercayaan dalam mengatur kehidupannya, apa yang dilakukan anaknya selalu tidak benar dan selalu apa kata orang tua saja yang selalu benar. Tekanan yang di rasakan anak semakin terlihat dalam cuplikan wawancara dibawah ini.

Informasi 1 (Remaja)

“ sekarang mau ngurus kuliah aja kayak enggak ada semangat sama sekali apalagi di ajak pergi sama mama tambah males mbak, males banget apalagi orang tua bisanya marah aja sama aku “

(interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.15)

Dari cuplikan di atas terlihat jelas bahwa remaja ini, berkurang semangat hidupnya dan malas melakukan segala baik sekalipun hal itu penting untuk masa depannya. Dan semakin jelas terlihat remaja ini selalu harus menuruti apa kata orang tuanya, terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini.

Informasi 1 (Remaja)

“ dan aku harus selalu nurut apa yang di katakana orang tua aku, katanya untuk kebaikan aku dan masa depan ku padahal aku bisa menata hidupku tanpa harus selalu di control oleh orang tuaku, aku yang tau apa yang terbaik buat aku dan aku sudah dewasa “

(interview : Sabtu 30 Agustus pukul 11.15)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sejujurnya anak ingin memberontak tetapi tidak ada kekuatan pada dirinya untuk menentang perintah orang tuanya. Dan bahwa dia berfikir kalau orang tua memang memegang kendali pada kehidupannya juga bukan suatu kesalahan sebagai bahan pembelajaran sebelum benar – benar siap untuk hidup mandiri dan benar – benar lepas dari orang tuanya.

Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadipada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah , dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Orang tua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidak harmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang di sebakkan oleh perilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

Dari dua kategori pola komunikasi yang telah di definisikan ternyata adalah pola komunikasi Permissive atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan ke dua dan informan ke tiga adalah tipe dari polakomunikasi Permissive dan disimpulkan bahwa anak yang mengalami depresi kebanyakan para orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pola komunikasi Authoritarian atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini di sebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di dilaksanakan dengan maksud baik untuk masa depannya si anak kelak, terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat oarang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Tetapi pada pola komunikasi Authoritative atau pola komunikasi demokratis peneliti tidak menemui pola komunikasi yang seperti ini di dalam pola komunikasi orang tua yang anaknya mengalami depresi.

Pada hal scara teori maupun praktekdi bandingkan pola komunikasi seperti pola komunikasi permissive (membebaskan) ataupun authoritarian (otoriter), dengan pola komunikasi yang sebaiknya di pergunakan oleh orang tua adalah pola komunikasi authoritative dalam berkomunikasi dengn anaknya. Hal ini di karenakan bahwa pola komunikasi authoritative atau pola komunikasi demokratis ini arus komunikasinya bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikan dengan komunikator terjadi dua arahdan kedudukannya setara atau seimbang artinya orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk menjadi suatu komunikatormaupun komunikan.

KESIMPULAN

Secara garis besar dari hasil penelitian ini adalah kebanyakan para orang tua yang memiliki anak yang mengalami depresi menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter) dan juga menganut pola komunikasi permissive (membebaskan).

1. Pola komunikasi otoriter memiliki arus hubungan komunikasi satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu anak selalu menjadi komunikan tanpa di beri kesempatan untuk menjadi komunikator.
2. Sedangkan pola komunikasi lainnya adalah pola komunikasi permissive (membebaskan) ini merupakan jenis pola komunikasi yang di anut oleh orang tua yang anak remajanya mengalami depresi. Dalam pola komunikasi ini anak diberikan kebebasan yang berlebihan untuk menentukan tentang segala hal untuk pengambilan suatu keputusan untuk jalan hidupnya serta mengambil suatu keputusan atau tindakan tentang masalah yang baik yang tengah dihadapinya

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater (2006) Manajemen Sters Cemas dan Depresi : Penerbit Balai Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Dr. Kartini Kartono (2002). Patologi Sosial 3 : Penerbit. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hanry A Murray (1993). *Pskikologi Kepribadian 2* : Personologi. Penerbit Jogjakarta : Kasinius

- Devito, J. A (2007). *The International Communication Book, Eleventh Edition*. New York : Person Education, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana M. A. (2002). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung . Penerbit : PT. Citra Aditya Bakti.
- Gerunga, W. A., 1998, *Psikologi Sosial*, PT. ersco, Bandung.
- Gunasa, Singgih D., Dra. Ny. Gunasa, Singgi D. (2001). *Psikologi Praktis : Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta . Penerbit : BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu PendekatanSepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta. Penerbit : Erlangga
- Kriswanto, Clara, (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta : Jagadnita Publising
- Kriyantono, Rachmat (2006) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya. Penerbit : KENCANA Prenada Media Group.
- Marshal, George, 2005, *Skinhead, Alinea*, Yoyakarta.
- Mulyana, Deddy, (2002) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jailudin. (2002). *Psikologi Komunikasi. Bandung*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yatim, D.I. dan Irwanto (1991). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika : Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta Penerbit : Arcan.
- Yusuf, Syamsu L. N., M. Pd. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya.